

Kepemimpinan perempuan sebagai praksis eklesiologis inklusif: Studi fenomenologi di Jemaat GMIM Koha

Jhounlee Pance Tatuhas¹ , Daniel Syafaat Siahaan²,
Patresia R. Tumba³, Alon Mandimpu Nainggolan⁴ 

^{1,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Manado

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

Correspondence:

nainggolanalon1008@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v12i1.1179](https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1179)

Article History

Submitted: Aug. 30, 2024

Reviewed: Dec. 11, 2024

Accepted: Aug. 28, 2025

Keywords:

feminist theology,
GMIM,
Minahasa culture,
participatory ecclesiology,
phenomenology,
women's leadership,
budaya Minahasa,
eklesiologi partisipatoris,
fenomenologi,
kepemimpinan
perempuan,
teologi feminis

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: Women's leadership in the church continues to generate varied responses, from acceptance to rejection. The GMIM Eben Haezer and Sion Koha congregations serve as the research context to understand the dynamics of women's involvement as leaders in a church theologically open to gender equality. This study analyses the factors shaping women's leadership in GMIM Koha and constructs its ecclesiological implications. A phenomenological method was applied through in-depth interviews with four female leaders from both congregations. The research reveals four key findings: first, GMIM doctrine explicitly accommodates women's leadership without gender distinction; second, the egalitarian Minahasa culture functions as social-theological capital supporting women's leadership; third, feminist theology and gender studies serve as a critical framework for some female leaders; and fourth, women's competencies in leadership roles contribute meaningfully to ministry effectiveness. These findings imply the need for a participatory ecclesiology that positions women as equal partners in the church's mission, grounded in a comprehensive and just understanding of *imago Dei*.

Abstrak: Kepemimpinan perempuan dalam gereja masih memunculkan beragam respons, baik yang menerima maupun yang menolak. Jemaat GMIM Eben Haezer dan Sion Koha menjadi konteks penelitian untuk memahami dinamika keterlibatan perempuan sebagai pemimpin dalam gereja yang secara teologis terbuka terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk kepemimpinan perempuan di GMIM Koha serta merumuskan implikasi eklesiologisnya. Metode fenomenologi diterapkan melalui wawancara mendalam dengan empat pemimpin perempuan dari kedua jemaat tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan empat temuan utama: pertama, doktrin GMIM secara eksplisit mengakomodasi kepemimpinan perempuan tanpa perbedaan gender; kedua, budaya Minahasa yang egaliter berfungsi sebagai modal sosial-teologis yang mendorong kepemimpinan perempuan; ketiga, teologi feminis dan studi gender berperan sebagai kerangka kritis bagi sebagian pemimpin perempuan; dan keempat, kompetensi perempuan dalam kepemimpinan berkontribusi nyata terhadap efektivitas pelayanan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya eklesiologi partisipatoris yang menempatkan perempuan sebagai mitra setara dalam misi gereja, berpijak pada pemahaman tentang *imago Dei* yang utuh dan adil.

Pendahuluan

Perempuan sebagai pemimpin sering kali menjadi isu yang hangat dan menarik untuk diperdebatkan dalam kalangan orang Kristen dalam beberapa dekade terakhir.¹ Isu ini tidak jarang menimbulkan beragam tanggapan, baik pro maupun kontra. Beberapa gereja tidak menerima dan membatasi perempuan sebagai pemimpin, khususnya dalam hal penahbisan pendeta perempuan, seperti Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik. Di kalangan gereja Protestan, restriksi serupa ditemukan di GKLI (Gereja Kristen Lutheran Indonesia), GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa), gereja Baptis, dan GRII (Gereja Reformed Injili Indonesia). Sebaliknya, beberapa gereja yang menjunjung tinggi egalitarianisme menerima dan memberdayakan perempuan sebagai pemimpin dalam konteks pelayanan, misalnya GMIT, GPM, GMIM, BNKP, GKPI, dan GERMITA. Bahkan, dalam denominasi-denominasi ini, jumlah pendeta perempuan lebih banyak daripada laki-laki.² Sinode lain yang memberi ruang bagi perempuan untuk berkarya dan memimpin antara lain GKI, GKJW, GPIB, dan GKJ.

Sikap yang menolak perempuan sebagai pemimpin umumnya dipengaruhi oleh interpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang melarang perempuan memimpin di tengah jemaat, budaya patriarki yang memandang perempuan sebagai kaum kelas dua, serta konteks sosial yang secara historis didominasi oleh laki-laki.³ Nunuk Rinukti Siahaya mengemukakan bahwa dalam konteks kepemimpinan, perempuan kerap diposisikan sebagai warga kelas dua. Meskipun era ini disebut sebagai zaman emansipasi perempuan, realitasnya masih banyak dimensi kehidupan, termasuk dalam kehidupan bergereja, yang belum memberikan ruang setara bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin. Pembatasan ini sering kali berakar pada penafsiran literal terhadap teks-teks Alkitab tertentu, serta pengaruh budaya patriarkal yang secara historis belum membuka ruang partisipasi yang berkeadilan bagi perempuan.⁴

Sebaliknya, sikap yang mengakomodasi perempuan sebagai pemimpin dalam pelayanan gerejawi dipengaruhi oleh teologi feminis, di mana teks-teks Alkitab dibaca sebagai narasi yang mendukung kontribusi aktif perempuan, serta budaya egaliter yang memandang laki-laki dan perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Hal ini senada dengan pesan Dewan Gereja Dunia yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*).

Dalam konteks Alkitab, terdapat sejumlah figur perempuan yang berpengaruh dan menjadi pemimpin serta pelayan Tuhan, antara lain: Miryam, pionir pujian dan pemimpin "nyanyian kemenangan" (Kel. 15:20; Mi. 6:4); Debora, istri Lapidot, pemimpin yang membawa Israel menaklukkan Yabin (Hak. 4); Maria Magdalena, Yohana, dan Susana, yang berperan sebagai penyandang dana dan saksi kebangkitan (Luk. 8:2-3); Priska bersama suaminya Akwila (Kis. 18:26); Febe, diaken dari jemaat di Kengkrea (Rm. 16:1-2); Yunia, mitra misionaris dan

¹ Sedihati Bu'ulolo & Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181-199. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>.

² Asnath Niwa Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1 (2018); Asnath N. Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (2019): 133-148. <http://dx.doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>.

³ Sindy Randan and Sandy Randan, "Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5," *Economics and Business Solutions Journal* 4, no. 1 (2020): 48-58.

⁴ Nunuk Rinukti Siahaya, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 33-41.

rekan rasul Paulus (Rm. 16:7); Nimfa, pemimpin jemaat rumah (Kol. 4:15); dan (8) Lidia, pendiri jemaat Filipi (Kis. 16:15).⁵

Data statistik GMIM tahun 2024 memperlihatkan gambaran yang signifikan: dari 2.727 pendeta, 1.893 (69.4%) adalah perempuan; dari 168 guru agama, 146 (86.9%) adalah perempuan; dari 16.834 penatua, 8.576 (50.9%) adalah perempuan; dan dari 11.607 diaken, 8.314 (71.6%) adalah perempuan.⁶ Data ini memperlihatkan dominasi signifikan perempuan dalam jabatan pelayanan khusus di GMIM, sebuah fenomena yang layak dikaji secara kritis.

GMIM Eben Haezer Koha dan Sion Koha merupakan bagian dari Gereja Masehi Injili di Minahasa, di Wilayah Mandolang 1, yakni denominasi Calvinis dengan sistem pemerintahan presbiterial sinodal. Sejak awal berdirinya, kedua jemaat ini telah menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai bentuk pelayanan. Meskipun secara teologis GMIM bersikap terbuka terhadap kepemimpinan perempuan, dinamika sosial dan budaya tetap memengaruhi cara perempuan diterima, diberdayakan, dan diakui dalam kepemimpinan gerejawi.

Tiga penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan perempuan di gereja dengan pendekatan hermeneutika feminis, yang berfokus pada penafsiran ulang teks-teks Alkitab.⁷ Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis makna identitas dan pengalaman partisipasi perempuan sebagai pemimpin di Jemaat GMIM Eben Haezer dan Jemaat GMIM Sion Koha. Lebih dari sekadar eksplorasi deskriptif, penelitian ini menganalisis secara kritis faktor-faktor teologis, sosial, dan budaya yang membentuk pengalaman kepemimpinan perempuan, serta mengidentifikasi bagaimana pemaknaan mereka terhadap peran tersebut dapat menjadi kontribusi konstruktif bagi wacana teologi eklesiologis yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan baru tentang kepemimpinan dalam gereja, yakni sebagai praktik iman yang bersifat dialogis, setara, dan transformatif, yang melampaui model-model patriarkal historis dalam tradisi gereja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas secara otentik dan mendalam dari sudut pandang subjek penelitian. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memasuki dunia pengalaman subjek secara langsung untuk memahami bagaimana individu tersebut mengalami dan memberi makna terhadap suatu fenomena dalam kehidupannya.⁸

Kusumawanti dan Arawindha memandang bahwa penelitian fenomenologis bertujuan untuk mempelajari bagaimana sebuah fenomena dialami, oleh manusia dalam kesadarannya, pikirannya, dan tindakannya, serta bagaimana fenomena tersebut memberi arti atau nilai.⁹ Fokus umum penelitian ini adalah menyelidiki esensi atau struktur pengalaman dalam kesadaran manusia. Melalui pendekatan ini diharapkan terdapat data yang autentik, mendalam, dan unik terkait keterlibatan perempuan sebagai pemimpin di lingkungan gereja.

⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995); bdk. Kristianto, Paulus Eko. "Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula." *Tumou Tou* 9, no. 1 (2022): 1–8.

⁶ GMIM, *Dashboard GMIM*, <https://dashboard.gmim.info/>, 2022–2025 GMIM, Bidang Data Informatika & Litbang.

⁷ Asnath Niwa Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan," bdk. Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 114–126. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>; bdk. Kristianto, "Perempuan Sebagai Pemimpin?"

⁸ Y. F. La Kahija, *Penelitian Fenomenologis (Phenomenology Research)* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

⁹ Nike Kusumawanti dan Ucca Arawindha, "Desain Riset Penelitian Fenomenologi," dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif – Berbagi Pengalaman Dari Lapangan* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah empat perempuan yang memegang jabatan kepemimpinan di GMIM Eben Haezer Koha dan GMIM Sion Koha, yang dipilih melalui teknik bola salju dengan tiga kriteria: pertama, memegang jabatan gerejawi resmi; kedua, berada dalam kategori usia dewasa; dan ketiga, bersedia menjadi subjek penelitian.

Informan pertama, NAH, adalah seorang pendeta di GMIM Eben Haezer Koha yang telah melayani selama lebih dari 15 tahun. Ia berperan sebagai informan kunci dalam memberikan perspektif tentang doktrin dan praktik kepemimpinan di GMIM. Informan kedua, NHS, juga berjabatan sebagai pendeta, melayani di GMIM Sion Koha selama lebih dari 10 tahun, dan menjadi informan kunci terkait budaya Minahasa serta sejarah jemaat. Informan ketiga, LYL, adalah seorang penatua di GMIM Sion Koha dengan masa pelayanan 5 hingga 10 tahun, yang mewakili perspektif pemimpin perempuan di luar jabatan pendeta. Informan keempat, ILS, menjabat sebagai diaken sekaligus pemimpin di GMIM Eben Haezer Koha dengan masa pelayanan yang sama, yakni 5 hingga 10 tahun, dan turut memberikan perspektif kepemimpinan perempuan non-pendeta dari jemaat yang berbeda.

Praksis Doktrin GMIM: Ruang Inklusif bagi Kepemimpinan Perempuan

Dalam konteks GMIM, doktrin dan tata gereja bukan hanya menjadi perangkat normatif, tetapi juga menjadi ruang praksis yang memungkinkan transformasi relasi kuasa dalam struktur kepemimpinan. Berdasarkan informasi dari informan NAH, di GMIM perempuan diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin jemaat, termasuk sebagai Ketua BPMJ (Badan Pekerja Majelis Jemaat) dan Ketua BPMW (Badan Pekerja Majelis Wilayah). Berdasarkan Tata Gereja GMIM 2021, tugas pelayanan khusus (Guru Agama, Diaken, Penatua, dan Pendeta) diberikan kepada anggota Sidang Jemaat tanpa pembedaan gender; baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama.¹⁰

Dasar Alkitab yang dipakai oleh GMIM tentang posisi dan partisipasi perempuan sebagai pemimpin di gereja adalah Amanat Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20, yang menegaskan pengutusan universal ke dalam dunia. Dengan demikian, GMIM, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menata diri secara institusional dalam rangka misi gereja yang bersaksi, bersekutu, dan melayani. NAH juga mencatat bahwa meskipun banyak Pendeta perempuan telah berperan sebagai Ketua BPMW, hingga saat ini Ketua Sinode GMIM belum pernah dijabat oleh seorang Pendeta perempuan; sebuah realitas yang menunjukkan adanya "langit-langit kaca" (*glass ceiling*) yang masih perlu diperhatikan.¹¹

Informan NHS menyatakan bahwa dalam tata gereja GMIM, perempuan sebagai pemimpin, baik Pendeta, Guru Agama, Penatua, maupun Diaken, diakomodasi tanpa pembedaan gender. Ia menambahkan bahwa di GMIM Sion Koha, saat ini terdapat 1 Pendeta, 3 Penatua, dan 2 Diaken perempuan yang aktif melayani. Narasi yang kerap disampaikan di jemaat adalah peran perempuan sebagai pemberita pertama berita kebangkitan Yesus; sebuah simbolisme kuat tentang kepercayaan Allah kepada perempuan sebagai penyiar berita baik.¹² LYL berbagi pengalamannya bahwa partisipasi perempuan sebagai pemimpin di GMIM Sion Koha mencapai sekitar 75%, dengan dasar Alkitab utama dari Hakim-Hakim 4 dan Lukas 8:2-3.¹³ Sementara itu, ILS mencatat bahwa di GMIM Eben Haezer Koha, 58% pemimpinnya adalah

¹⁰ NAH, Wawancara oleh penulis, 2024. Pendeta perempuan GMIM yang telah melayani lebih dari 15 tahun.

¹¹ NAH.

¹² NHS, Wawancara oleh penulis, 2024. NHS adalah Pendeta perempuan GMIM Sion Koha.

¹³ LYL, Wawancara oleh penulis, 2024. LYL adalah Penatua perempuan di GMIM Sion Koha.

perempuan. Ia merujuk pada figur-figur Alkitab seperti Maria, ibu Yesus, dan Ratu Ester sebagai inspirasi bagi kepemimpinan perempuan masa kini.¹⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa GMIM, khususnya di Jemaat Eben Haezer Koha dan Sion Koha, merepresentasikan model gereja yang bergerak dari kerangka patriarkal menuju pola pelayanan berbasis kesetaraan. Namun demikian, kenyataan bahwa jabatan tertinggi (Ketua Sinode) belum pernah dijabat perempuan mengindikasikan bahwa inklusivitas masih memerlukan perjuangan struktural, bukan sekadar penerimaan kultural.

Budaya Minahasa sebagai Modal Sosial-Teologis dalam Memotivasi Kepemimpinan Perempuan

Budaya Minahasa berperan aktif sebagai modal kultural dan spiritual dalam mengonstruksi paradigma kepemimpinan, termasuk kepemimpinan perempuan. Informan NAH menyatakan bahwa budaya Minahasa secara historis menjunjung tinggi kaum perempuan, sejalan dengan nilai-nilai egaliter yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga. Nilai ini tercermin dari figur Maria Walanda-Maramis, pahlawan nasional yang menjadi pelopor kebangkitan perempuan Minahasa melalui pendirian sekolah bagi anak-anak perempuan.¹⁵

NHS memperkuat temuan ini dengan merujuk pada tradisi *Tonaas Walian* (pemimpin spiritual) dalam sejarah Minahasa, yang cenderung adalah seorang perempuan, seperti Karema, tokoh spiritual leluhur Minahasa. Filosofi hidup Minahasa yang dirangkum dalam *nuwu i tu'a* (nasihat orang tua): *Esa Cita Waya Tou Masuat Peleng*, artinya "Kita semua adalah sama ciptaan Tuhan"; mencerminkan fondasi egaliterianisme yang mendalam.¹⁶ NHS menambahkan bahwa dalam sidang majelis jemaat, perempuan dan laki-laki memiliki hak berbicara dan mengambil keputusan yang sama. Dengan demikian, nilai egaliter terus dihidupi hingga hari ini.

Informan LYL mengamati bahwa pascakolonialisme dan kekristenan membuat posisi perempuan semakin diperhitungkan seiring semangat emansipasi yang menghargai kapasitas individu.¹⁷ Perlu digarisbawahi bahwa semangat emansipasi di Minahasa memiliki akar lokalnya sendiri, terutama melalui figur Maria Walanda-Maramis, yang tidak dapat dikontraskan dengan konteks Jawa. Adapun ILS menegaskan bahwa nilai-nilai egaliterianisme telah diwariskan dalam konteks gereja, tercermin dari banyaknya perempuan yang menjadi pemimpin di gereja, desa, dan instansi pemerintah di Minahasa.¹⁸

Penting untuk dicatat bahwa meskipun budaya Minahasa menyediakan ruang yang lebih terbuka bagi kepemimpinan perempuan, gambaran ini tidak boleh sepenuhnya diidealisasi. Sebagaimana fenomena sosial pada umumnya, budaya Minahasa pun mengandung ketegangan antara nilai-nilai egaliter tradisionalnya dan pengaruh struktur patriarkal yang masuk melalui kolonialisme dan modernisasi. Hal ini bersesuaian dengan penelitian Tumbol, dkk. yang mengemukakan bahwa pada zaman sekarang perempuan tidak lagi dilihat hanya sebagai masyarakat kelas dua; telah banyak sektor kehidupan yang dikuasai oleh tokoh-tokoh perempuan, dan perempuan kini setara dengan laki-laki dalam memiliki kedudukan dan

¹⁴ ILS, Wawancara oleh penulis, 2024. ILS adalah pemimpin perempuan di GMIM Eben Haezer Koha.

¹⁵ NAH, Wawancara.

¹⁶ NHS, Wawancara.

¹⁷ LYL, Wawancara.

¹⁸ ILS, Wawancara.

tugas dalam gereja.¹⁹ Saragih, dkk. juga menunjukkan bahwa konstruksi terhadap mitos-mitos budaya dan teologi patriarkat yang telah terbentuk sebagai *the collective unconscious* dapat dikikis langkah demi langkah melalui pembacaan teologis yang baru.²⁰

Budaya Minahasa yang menghormati perempuan sebagai subjek penuh dalam kehidupan sosial dan spiritual menjadi kekuatan yang memotivasi pemulihan relasi kuasa di dalam tubuh gereja. Dalam konteks ini, GMIM tidak hanya mengakomodasi kepemimpinan perempuan, melainkan juga menghidupi teologi praksis yang memanusiakan manusia dalam semangat Tuhan Yesus Kristus yang memulihkan dan membebaskan. Kearifan lokal yang selaras dengan Alkitab menjadi salah satu faktor penentu wajah gereja yang kontekstual, inklusif, dan egaliter.

Teologi Feminis dan Gender sebagai Kerangka Kritis Kepemimpinan Perempuan

Teori gender dan teologi feminis memainkan peran yang berbeda dalam membentuk pemahaman informan. NAH, lebih setuju dengan kerangka teori gender daripada teologi feminis, dengan alasan bahwa di Minahasa, yang tidak memiliki sistem kerajaan, nilai-nilai egaliter sudah hadir secara organik dalam budaya lokal, sehingga teologi feminis yang lahir dari konteks perjuangan melawan hierarki feodal kurang relevan secara langsung.²¹ Sebaliknya, NHS melihat relevansi teologi feminis dengan tradisi Minahasa, sementara LYL dan ILS berpandangan bahwa studi gender dan teologi feminis memiliki dampak nyata dalam mendorong emansipasi dan peningkatan peran perempuan dalam berbagai aspek kepemimpinan.²²

Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, teologi feminis, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, menawarkan hermeneutika kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) terhadap teks-teks Alkitab dan tradisi gerejawi yang secara historis dikonstruksi dalam konteks androsentris.²³ Fiorenza berargumen bahwa penafsiran Alkitab harus direkonstruksi dari perspektif perempuan untuk memulihkan suara-suara yang terpinggirkan. Pendekatan ini relevan untuk membaca ulang teks-teks seperti 1 Timotius 2:8-12 yang sering digunakan untuk membatasi kepemimpinan perempuan.

Bobby Kurnia Putrawan menjelaskan bahwa gerakan feminis menjadi penggugah sekaligus mengguncang gereja dari kenyamanannya yang didominasi laki-laki. Peranan perempuan semakin diperkukuh dan ditumbuhkembangkan dalam pelbagai konteks kehidupan, tidak lain berkat gerakan feminis ini.²⁴ Teologi feminis berusaha menginterpretasikan kembali teks-teks Alkitab dan tradisi gerejawi dengan berpatokan pada realitas keseharian perempuan, demi mengangkat suara dan pengalaman mereka yang selama ini terpinggirkan. Melalui

¹⁹ Sri Angellyna, Stynie Nova Tumbol, and Eduhertho, "Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 161–79. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.141>.

²⁰ Jusni H Saragih, Irene Uumbu Lolo, and Minggu Minarto Pranoto, "Allah Sebagai Parsonduk: Perempuan Pemimpin Dalam Konteks Gereja Kristen Protestan Simalungun Dan Masyarakat Simalungun," *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 47–68. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.107>.

²¹ NAH, *Wawancara*.

²² NAH, LYL, *Wawancara*.

²³ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 30–33.

²⁴ Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja."

pendekatan ini, pelbagai bentuk aturan budaya dan tafsir keagamaan yang mendiskriminasi perempuan dikaji ulang secara kritis demi mewujudkan kesetaraan dan keadilan.²⁵

Kajian mengenai gender pada hakikatnya merupakan konstruksi sosial yang membentuk perspektif masyarakat terkait identitas dan peran perempuan dalam berbagai tatanan kehidupan. Salah satu wujud konstruksi tersebut ialah penempatan perempuan dalam posisi subordinat, yang membentuk identitas diri perempuan menurut relasi kuasa yang timpang.²⁶ Keadilan gender dan kesetaraan dimaknai sebagai kondisi di mana laki-laki dan perempuan memperoleh porsi serta peran yang setara, dengan menciptakan potensi dan peluang yang adil untuk merealisasikan hak-hak mereka di ranah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual.

Agus Surya memperjelas bahwa berdasarkan pembacaan kontekstual terhadap 1 Timotius 2:8-12, peran perempuan dalam pelayanan jemaat tidak dapat direduksi hanya pada larangan literal, melainkan harus dimengerti dalam terang keseluruhan kesaksian Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu. Di hadapan Allah, perempuan dan laki-laki memiliki martabat dan nilai yang sama sebagai ciptaan yang dikasihi dan dipanggil untuk melayani.²⁷

Implikasi Teologis: Menuju Eklesiologi yang Inklusif

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan eklesiologi. Pemahaman tentang hakikat dan misi gereja berangkat dari pengalaman konkret kepemimpinan perempuan. Jemaat GMIM Eben Haezer dan Sion Koha tidak sekadar menjadi objek penelitian, melainkan berfungsi sebagai *locus theologicus*, yakni tempat di mana Allah bekerja dan teologi lahir dari pengalaman hidup yang nyata. Dalam bagian ini, kami menguraikan empat implikasi teologis yang dihasilkan dari penelitian ini.

Pertama, **reimaginasi imago Dei sebagai fondasi eklesiologis**. Kepemimpinan perempuan dalam GMIM Eben Haezer dan Sion Koha menghadirkan pemaknaan baru atas konsep *Imago Dei* (Kej. 1:27). Pernyataan Alkitab bahwa Allah menciptakan manusia, baik perempuan maupun laki-laki, menurut gambar dan rupa-Nya bukan hanya pernyataan ontologis tentang kesetaraan di hadapan Allah, melainkan juga pernyataan eklesiologis tentang panggilan bersama untuk memimpin dan melayani ciptaan. Jika perempuan dan laki-laki sama-sama merupakan *imago Dei*, maka keduanya sama-sama layak menjadi pemimpin umat. Gereja yang secara struktural menolak kepemimpinan perempuan berisiko mengerdilkan gambar Allah yang sesungguhnya, yakni gambar yang bersifat relasional, komunal, dan merangkul keberagaman.

Kedua, **kepemimpinan Yesus sebagai paradigma relasional**. Model kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Yesus, yang secara radikal mengangkat martabat perempuan dalam konteks masyarakat patriarkal abad pertama, menjadi paradigma yang harus terus diaktualisasikan dalam gereja masa kini. Yesus menjadikan perempuan sebagai saksi kebangkitan pertama (Yoh. 20:11-18; Luk. 24:1-12), sebuah kepercayaan luar biasa dalam budaya di mana kesaksian perempuan tidak dianggap sah secara hukum. Ini bukan kebetulan teologis, melainkan pernyataan yang disengaja tentang martabat dan kapasitas perempuan. Sunariyanti dan Priana menegaskan bahwa para pendeta perempuan terpanggil untuk memelopori gerakan

²⁵ Wilfridus Anin, *Sumbangan Teologi Feminis dalam Membangun Kesetaraan Gender di Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus-Noemuti dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral* (disertasi, IFTK Ledalero, 2022).

²⁶ Ali Halidin, "Identitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 25–44. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v10i1.454>.

²⁷ Agus Surya, "Peran Perempuan Dalam Ibadah: Dialektika Politik Dan Teologi Tubuh," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020): 84–94. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.22>.

kepemimpinan Yesus dalam kepemimpinan mereka, yakni gaya kepemimpinan yang memuliakan kemanusiaan, mencintai kebersamaan, dan menjunjung tinggi kesetaraan.²⁸

Ketiga, **kontekstualisasi teologi sebagai kewajiban eklesiologis**. Pengalaman jemaat GMIM Koha membuktikan bahwa doktrin gereja tidak harus menjadi instrumen pelanggeng diskriminasi; sebaliknya, ia dapat berfungsi sebagai wadah transformasi dan rekonstruksi sosial-teologis. Teologi kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minahasa yang egaliter dengan kesaksian Alkitab tentang kesetaraan manusia menghasilkan model eklesiologi yang lebih manusiawi. Kearifan lokal berupa filosofi “Esa Cita Waya Tou Masuat Peleng” tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan menjadi *praeparatio evangelica* yang mempersiapkan jemaat untuk menerima dan menghidupi Injil kesetaraan dan keadilan.

Keempat, konstruksi eklesiologi partisipatoris. Temuan penelitian ini mendukung pentingnya pergeseran paradigma dari eklesiologi hierarkis-patriarkal menuju eklesiologi partisipatoris. Dalam eklesiologi partisipatoris, gereja dipahami sebagai komunitas persekutuan (*koinonia*) di mana setiap anggota, tanpa memandang gender, usia, atau latar belakang sosial, dipanggil untuk berkontribusi sesuai dengan karunia yang diterimanya. Gereja perlu mengonstruksi kerangka eklesiologi yang menempatkan perempuan bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai rekan setara (*co-worker*) dalam misi Allah. Belajar dari pengalaman Manao, dkk., mengingatkan bahwa dalam rangka menciptakan pemimpin Kristen yang berkualitas, dibutuhkan prosedur pemilihan pemimpin yang tepat, di mana kualitas dan karakter lebih diutamakan daripada pertimbangan gender.²⁹ Seorang pemimpin gereja, baik laki-laki maupun perempuan, harus terlebih dahulu memenuhi standar kualitas pelayanan yang telah ditetapkan oleh Alkitab dan tradisi gereja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan bukan sekadar isu kesetaraan gender dalam arti sosiologis semata, melainkan imperatif teologis yang berakar pada pemahaman tentang *Imago Dei*, model kepemimpinan Yesus, dan hakikat gereja sebagai komunitas yang melampaui sekat-sekat gender dan kelas sosial. Inklusivitas yang sejati bukan sekadar prinsip etis, melainkan ekspresi iman kepada Allah yang menciptakan, menebus, dan membarui segala sesuatu.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan perempuan di GMIM Eben Haezer dan Sion Koha dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berinteraksi: pertama, doktrin GMIM yang secara eksplisit membuka ruang bagi perempuan untuk melayani sebagai Pendeta, Guru Agama, Penatua, dan Diaken tanpa diskriminasi gender; kedua, budaya Minahasa yang secara historis menghargai nilai-nilai egaliter dan telah menempatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan sejak masa pra-kolonial; dan ketiga, perkembangan studi gender dan teologi feminis yang memberikan kerangka kritis bagi pemaknaan ulang teks-teks Alkitab dan tradisi gerejawi.

Dari perspektif eklesiologis, pengalaman kedua jemaat ini menawarkan model praksis teologi kontekstual yang inklusif, di mana kearifan lokal, doktrin gereja, dan refleksi teologis feminis bertemu dan saling memperkuat. Pemosisian perempuan sebagai pemimpin yang setara bukan sekadar keputusan administratif, melainkan pernyataan teologis tentang hakikat

²⁸ Sapto Sunariyanti and I Made Priana, "Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarkal Di Gereja," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 95–112, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.185>.

²⁹ Martin L. Manao et al., "Pembentukan dan Pemilihan Pemimpin Gereja yang Berkualitas," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 50–64, <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.888>.

Imago Dei dan misi gereja yang universal. Oleh karena itu, model GMIM Koha ini layak dijadikan rujukan bagi denominasi-denominasi lain yang sedang dalam proses merumuskan ulang posisi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi. Justru karena gender telah lama menjadi penghalang yang tidak semestinya, gereja masa kini terpanggil bukan sekadar menerima kepemimpinan perempuan, melainkan secara aktif memperjuangkan kesetaraan struktural sebagai wujud nyata iman kepada Allah yang menciptakan perempuan dan laki-laki dalam martabat yang setara. Pada akhirnya, diperlukan penelitian lanjutan yang secara kritis mengkaji dimensi-dimensi budaya Minahasa yang mungkin masih membatasi ekspresi kepemimpinan perempuan di ranah tertentu.

Referensi

- Angellyna, Sri, Stynie Nova Tumbol, dan Eduhertho, "Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 161–179, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.141>.
- Anin, Wilfridus, *Sumbangan Teologi Feminis dalam Membangun Kesetaraan Gender di Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus-Noemuti dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral* (disertasi, IFTK Ledalero, 2022).
- Bu'ulolo, Sedihati, dan Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh dan Tantangan dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181–199, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983).
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).
- GMIM, *Dashboard GMIM, 2022–2025*, Bidang Data Informatika & Litbang, <https://dashboard.gmim.info/>.
- Halidin, Ali, "Identitas Gender dalam Perspektif Agama Kristen," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 25–44, <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v10i1.454>.
- Kahija, Y. F. La, *Penelitian Fenomenologis (Phenomenology Research)* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Kristianto, Paulus Eko, "Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula," *Tumou Tou* 9, no. 1 (2022): 1–8.
- Kusumawanti, Nike, dan Ucca Arawindha, "Desain Riset Penelitian Fenomenologi," dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif — Berbagi Pengalaman Dari Lapangan* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2018).
- Manao, Martin L., Donna M. Sampaleng, Mukhlis Manao, dan Alon M. Nainggolan, "Pembentukan dan Pemilihan Pemimpin Gereja yang Berkualitas," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 50–64, <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.888>.
- Natar, Asnath Niwa, "Gereja Yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 1 (2018).
- Natar, Asnath N., "Perempuan dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 133–148, <http://dx.doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 114–126, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.

- Randan, Sindy, dan Sandy Randan, "Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin dalam Gereja: Analisis Naratif terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5," *Economics and Business Solutions Journal* 4, no. 1 (2020): 48-58.
- Rinukti Siahaya, Nunuk, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 33-41.
- Saragih, Jusni H., Irene Umbu Lolo, dan Minggu Minarto Pranoto, "Allah Sebagai Parsonduk: Perempuan Pemimpin dalam Konteks Gereja Kristen Protestan Simalungun dan Masyarakat Simalungun," *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 47-68, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.107>.
- Sunariyanti, Sapto, dan I Made Priana, "Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan dalam Menyikapi Budaya Patriarkal di Gereja," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 95-112, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.185>.
- Surya, Agus, "Peran Perempuan dalam Ibadah: Dialektika Politik dan Teologi Tubuh," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020): 84-94, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.22>.